

INOVASI PAPAN KAYU UMUR SAMPAH SEBAGAI MEDIA EDUKASI MASYARAKAT DESA TENTANG PROSES PENGURAIAN SAMPAH

Atha Aurellia Zahra, Puja Kusuma Wati, Januar Ahmad, Kharismatul Umaha, Agrianosa
Atharefan Elpramit, Nur Laeli, Nelly Amalia Ahmad, Hanum Darajati,

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
athaaurellia3@gmail.com, pkusuma880@gmail.com, ahmadjanuar847@gmail.com,
kharismatulumaha@gmail.com, atharefan17@gmail.com, laeli2868@gmail.com,
amaliaahmadnelly@gmail.com, hanumdara982@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sampah masih menjadi persoalan penting karena sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami dampak buruk dari perilaku membuang sampah sembarangan, tidak memilah sampah, serta tingginya penggunaan plastik sekali pakai. Melalui program pengabdian masyarakat ini dilakukan upaya peningkatan kesadaran dengan cara menyediakan papan edukasi mengenai jenis dan lama terurainya sampah. Papan tersebut dipasang di ruang-ruang publik, terutama sekolah, agar mudah dijangkau dan dibaca masyarakat. Keberadaan media ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab bersama untuk mengurangi sampah, melakukan daur ulang, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terkait pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, ditunjukkan dengan perubahan sikap dalam memilah dan membuang sampah secara lebih bijak. Melalui langkah sederhana ini tercipta dampak positif berupa lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan mendukung kehidupan berkelanjutan. Pengalaman ini memberikan gambaran bahwa penyediaan media edukasi sederhana dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pengelolaan sampah. Dan perlunya keberlanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, dan komunitas lokal agar kesadaran lingkungan dapat terjaga secara berkelanjutan.

Kata kunci : Inovasi; Edukasi; Sampah; Penguraian; Masyarakat

Abstract

Waste management remains a critical issue because some communities do not fully understand the negative impacts of littering, not sorting waste, and the high use of single-use plastics. This community service program aims to raise awareness by providing educational boards on the types and duration of waste decomposition. These boards are installed in public spaces, particularly schools, for easy access and reading. This media encourages a sense of shared responsibility for reducing waste, recycling, and maintaining a clean environment. The program's implementation results in increased public

understanding of environmentally friendly waste management, demonstrated by changes in attitudes toward sorting and disposing of waste more wisely. This simple step has created a positive impact in the form of a cleaner, healthier environment that supports sustainable living. This experience demonstrates that providing simple educational media can be an effective strategy in building collective awareness of waste management. Sustainability is also needed through collaboration between village governments, schools, and local communities to ensure sustainable environmental awareness.

Keyword : Innovation; Education; Waste; Decomposition; Community

Pendahuluan

Sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak kita butuhkan lagi, baik itu berasal dari aktivitas sehari-hari manusia maupun dari alam. Sampah bisa berbentuk padat, cair, atau gas, dan sumbernya sangat beragam, mulai dari rumah tangga, industri, pertanian, hingga kegiatan komersial. Pada umumnya, sampah dianggap tidak memiliki nilai atau manfaat lagi, sehingga sering kali dibuang begitu saja karena sudah tidak bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses produksi (Ahmardin et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak diinginkan, atau dibuang karena tidak lagi memiliki manfaat bagi manusia, dan biasanya berasal dari aktivitas sehari-hari kita. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah sebagai sisa dari kegiatan manusia sehari-hari atau proses alam yang berbentuk padat (Mallapiang et al., 2020).

Dari kedua definisi tersebut, jelas bahwa setiap aktivitas yang kita lakukan pasti akan menghasilkan sisa yang disebut sampah. Sayangnya, masyarakat sering kali menganggap sampah sebagai barang yang tidak bernilai dan tidak diinginkan lagi, sehingga cenderung diabaikan begitu saja. Padahal, jika dikelola dengan baik, Sebagian sampah sebenarnya masih bisa dimanfaatkan kembali.

Namun, jika dibiarkan menumpuk, sampah bisa menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Hal ini bahkan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa penurunan kualitas lingkungan akibat sampah dan limbah dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu perlindungan dan pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara serius dan konsisten oleh semua pihak yang terlibat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat juga semakin meningkat, sehingga produksi sampah pun ikut bertambah. Namun sayangnya, kemampuan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menangani sampah ini belum berjalan secara maksimal. Jika sampah tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa sangat buruk bagi lingkungan sekitar dan kesehatan kita semua. Misalnya, limbah rumah tangga yang dibuang sembarangan bisa menurunkan kualitas air hingga membuatnya tidak layak digunakan lagi, yang tentu saja berisiko bagi kehidupan sehari-hari kita dan lingkungan sekitar (Puteri et al., 2025).

Berdasarkan data dari Sistem informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), limbah plastik di Indonesia menempati posisi kedua sebagai jenis sampah terbanyak setelah sampah organik dari makanan. Pada tahun 2021 saja, Indonesia menghasilkan 25,95 juta ton limbah plastik, yang berarti hampir 16% dari total sampah yang dihasilkan di seluruh negeri. Angka ini menunjukkan betapa besarnya tantangan yang kita hadapi dalam mengelola limbah plastik (Alamsyah et al., 2024).

Permasalahan sampah di Desa Limbangan dapat dipetakan melalui: (1) rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, (2) kebiasaan membuang atau membakar sampah sembarangan, dan (3) belum adanya program daur ulang yang terorganisir. Di sisi lain, desa ini memiliki peta aset yang dapat diberdayakan, seperti peran aparat desa, karang taruna, kader posyandu, serta ruang publik yang bisa digunakan untuk media edukasi.

Sayangnya, banyak warga masih menganggap membakar sampah atau membuangnya ke sungai sebagai cara paling mudah dan praktis. Kurangnya kesadaran ini membuat masalah sampah di desa tidak hanya menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak sehat, tapi juga mengancam sumber daya alam yang selama ini menjadi tumpuan hidup mereka. Tanah pertanian menjadi tercemar oleh sampah plastik dan bahan kimia dari limbah pertanian, sehingga kualitas lahan menurun. Sungai yang selama ini menjadi sumber irigasi pun tercemar oleh sampah rumah tangga, yang berpotensi mengganggu keberlanjutan pertanian dan kesehatan warga.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik harus dilakukan secara rutin dan melibatkan masyarakat secara aktif. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membuat papan edukasi tentang sampah di tempat-tempat strategis, agar warga bisa lebih memahami bagaimana cara menangani sampah dengan benar dan merasakan manfaatnya bagi lingkungan dan kehidupan mereka sehari-hari.

Metode

Menggunakan pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Discovery:** Mengidentifikasi aset lokal Desa Limbangan (karang taruna, kader posyandu, aparat desa, ruang publik) dan permasalahan utama terkait sampah.
2. **Dream:** Menggali harapan masyarakat terhadap desa yang bersih dan sehat melalui diskusi kelompok.
3. **Define:** Menetapkan prioritas program berupa pembuatan *Papan Kayu Umur Sampah* sebagai media edukasi.
4. **Design:** Menyusun desain papan, isi informasi (jenis sampah dan lama penguraian), serta lokasi strategis pemasangan dengan melibatkan masyarakat.
5. **Destiny:** Memasang papan edukasi di sekolah dan ruang publik, serta mendorong keberlanjutan program melalui pemanfaatan papan sebagai media pembelajaran dan gerakan bersama pengelolaan sampah.

Dengan tahapan tersebut, program menghasilkan media edukasi yang sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hasil

Pemasangan papan di lokasi strategis, seperti di sekolah, membuat pesan edukasi dapat diakses oleh banyak orang. Beberapa warga menyatakan bahwa papan tersebut membantu mereka lebih sadar dalam memilah sampah sebelum dibuang, karena kini mereka mengetahui berapa lama sampah akan tetap ada di lingkungan bila tidak dikelola dengan benar.

Gambar 1. Papan Sampah di SD



Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa *Papan Kayu Umur Sampah* bukan hanya menjadi media edukasi, tetapi juga menjadi pemicu perubahan perilaku yang sederhana namun berdampak. Proses pengembangan yang melibatkan masyarakat secara langsung menjadikan inovasi ini relevan, mudah diterapkan, dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis aset dan partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan serta memperkuat kolaborasi antarwarga dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mereka.

Gambar 2. Papan Umur Sampah di Dusun 3



Pembahasan

Kegiatan pembuatan *Papan Kayu Umur Sampah* mampu menciptakan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan edukasi dan pengelolaan sampah. Melalui proses komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan tokoh masyarakat, seperti aparat desa, ketua RT/RW, organisasi pemuda, dan kader posyandu, terbentuk kesadaran kolektif akan pentingnya peran bersama dalam menjaga lingkungan.

Tahap Discovery menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi masalah utama berupa kebiasaan membuang sampah sembarangan, rendahnya kesadaran memilah sampah, serta belum adanya program daur ulang. Namun, desa memiliki aset penting berupa karang taruna, aparat desa, kader posyandu, dan ruang publik yang siap diberdayakan.

Pada tahap Dream, masyarakat mulai membayangkan lingkungan desa yang bersih dan sehat. Melalui diskusi kelompok, mereka menyadari perlunya media edukasi sederhana yang dapat menyampaikan pesan tentang bahaya sampah sekaligus mendorong perubahan perilaku.

Tahap Define menghasilkan kesepakatan bersama bahwa pembuatan *Papan Kayu Umur Sampah* merupakan prioritas program. Papan ini dipilih karena memanfaatkan aset lokal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami lamanya sampah terurai di lingkungan.

Dalam tahap Design, warga berpartisipasi langsung mulai dari penyediaan bahan, perancangan visual papan, hingga penentuan lokasi strategis pemasangan. Keterlibatan masyarakat memperkuat rasa memiliki terhadap inovasi yang dikembangkan.

Akhirnya, pada tahap Destiny, papan edukasi dipasang di sekolah dan tempat strategis. Setelah dipasang, masyarakat memberikan respon positif. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka kini lebih sadar memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Papan edukasi ini juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi anak-anak sekolah, sehingga pesan lingkungan dapat ditanamkan sejak dini.

Kesimpulan

Pembuatan *Papan Kayu Umur Sampah* berhasil meningkatkan kesadaran warga Desa Limbangan mengenai dampak sampah dan pentingnya memilah serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Media edukasi berbasis papan kayu terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran sederhana, visual, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Implikasi dari kegiatan ini adalah munculnya perubahan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, papan edukasi menjadi alat bantu yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah maupun ruang publik. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, dan komunitas lokal agar pesan edukasi lingkungan dapat terus dijalankan dan dikembangkan dalam bentuk kegiatan nyata seperti pemilahan sampah, daur ulang, maupun pembuatan kompos.

REFERENSI

- Ahmardin, A., Sari, R. A., Saparina L, T., Ali, L., & Noviati. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Papan Edukasi Sampah di Desa Andobeu Jaya Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Pengabdian Kesehatan Pesisir Dan Pertambangan*, 1(2), 59–63. <https://doi.org/10.54883/fc3ge563>
- Alamsyah, P. A. S., Maulani, N. A., Basir, B., Aryana, R., Wiranata, M. A., Anugerah, D., Lathifa M, N., Abika, N. A., Damayanti, S., Ihsan, A. A. F., & Nurdin, S. (2024). Inovasi Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Bank Receh dan Edukasi Lingkungan melalui Papan Wicara. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 447–452. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i5.591>
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Majid, A., Lagu, H. R., Aulia, R., & Sadarang, I. (2020). *Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan*.
- Puteri, P. R., Syafitri, D. A., Putra, S. Z., & Handeco, O. (2025). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Sampah Melalui Pembuatan Papan Edukasi (di RT . 33 RW . 04 Kel. Pematang Gubernur Kota Bengkulu)*. 4(2), 347–352.